

HUBUNGAN ANTARA TEMPAT TINGGAL DAN SENSE OF INDUSTRY DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK PASCA KONFLIK

The Relationship between Residence and Sense of Industry with the Achievement of Post-Conflict Children

Cornelly Marietje A. Lawalata¹ dan Johana E. Prawitasari²

*Study Program Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research was aimed to find out the correlation between residence and sense of industry with children's academic achievement by including intelligence as a covariate. The Hypotheses of this research were: 1). There was a correlation between residence and sense of industry with children's academic achievement; 2). There was significant difference in children's sense of industry and academic achievement of children outside and inside barrack.

The research subjects were 80 children aged 10 to 11 years old. They were from SDN 29 (a public elementary school) and SD Yakobus (a private elementary school) in the city of Karang Panjang Ambon, in the first semester, academic year of 2003/2004. Sampling techniques used in this research were purposive sampling. Data were gathered using questionnaire (i.e. sense of industry scale), CPM test (Coloured Progressive matrices), and Report book. The methods used to analyze the data were partial correlation analysis and linear regression analysis to test the first hypothesis, and analysis of variance (anova) and analysis univariate (ancova) to test the second hypothesis.

The result of this research showed that there were significant correlation between residence and sense of industry with academic achievement by controlling the intelligence, $R_{x1.2y} = 0.86$; the amount of effective contribution was 73.30 percent, and $F=73.23$ ($p<0.01$), very significant. The result also showed that there was significant difference between children's sense of industry and academic achievement inside and outside barrack with $F=1.708$ and $p<0.05$.

Keywords: *Residence, sense of industry, and Academic achievement*

¹ Fakultas ISIP Universitas Kristen Indonesia Maluku.

² Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

PENGANTAR

Situasi sosial politik di Indonesia akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, dengan munculnya konflik-konflik sosial yang dapat memberikan dampak psikologis, yang tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak. Konflik sosial yang terjadi menyebabkan para penduduk mengalami kehilangan tidak hanya tempat tinggal, harta benda, tetapi juga kehidupan mereka. Diperkirakan 900.000 warga kehilangan tempat tinggal, menyebabkan antara 190.000 - 215.000 anak menjadi pengungsi domestik (Sukmaningrum, 2001). Berdasarkan data yang dibuat oleh pusat data dan informasi Komisi Nasional untuk Anak, bulan Agustus 2001, sebanyak 400.000 anak menjadi pengungsi domestik yang tersebar diseluruh Indonesia (Familia, 2001). Anak-anak tersebut merupakan korban akibat konflik sehingga masa kanak-kanak yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan penunjang tugas perkembangannya, tidak dapat dilalui.

Konflik Maluku (sejak 19 Januari 1999) memaksakan ribuan orang Maluku, khususnya warga kota Ambon mengalami konflik secara langsung, dan harus tinggal di barak-barak pengungsi. Sebaliknya, mereka yang tidak mengalami konflik secara langsung masih tetap memiliki tempat tinggal sendiri, dan dapat menjalani kehidupan secara normal. (Eriyanto, 2003)

Akibat konflik yang berkepanjangan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Konflik telah berpengaruh pada kualitas atau mutu pendidikan anak sekolah di Maluku. Kualitas lulusan siswa tahun 2003, secara nasional, Maluku berada pada urutan ke 27 (Harian Suara Maluku, 27 Juli 2003). Selanjutnya pada bulan Juli 2004, mutu kelulusan siswa di Maluku berada pada urutan ke 29 dari 32 propinsi di Indonesia. Salah satu penyebab menurunnya kualitas lulusan siswa karena terganggunya proses belajar mengajar dan berbagai faktor pendukung lainnya, seperti banyak gedung-gedung sekolah, sarana dan prasarana pendidikan lainnya turut hancur dalam konflik yang berkepanjangan tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah tempat tinggal. Tempat tinggal dari lingkungan rumah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai berbeda dengan tempat tinggal dari bangunan rumah untuk pengungsi (barak Pengungsi) yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Dapat dilihat bahwa keadaan di barak pengungsian, antara lain: terdapat kepadatan hunian, tata ruang yang sempit, kualitas bangunan yang rendah, serta penghuninya adalah korban konflik yang telah kehilangan harta benda,

tempat tinggal, pekerjaan bahkan telah kehilangan anggota keluarga. Tanamal (2000) mengatakan, keadaan ini turut mempengaruhi interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar anak di tempat tinggal menjadi terganggu, dan perhatian orang tua terhadap proses belajar anak pun tidak sepenuhnya dijalankan dengan baik. Pada umumnya anak-anak yang tinggal di tempat pengungsian adalah mereka yang sebelumnya telah mengalami konflik secara langsung, di mana kehidupan mereka selalu diwarnai dengan tindakan-tindakan kekerasan seperti, pengrusakan, penjarahan, pembakaran, bahkan pembunuhan, sehingga peristiwa-peristiwa seperti ini sangat membekas dihati anak-anak. Anak yang berada dalam situasi seperti ini kemungkinan akan membuatnya merasa rendah diri, mudah dihindangi perasaan cemas, takut dan akan menghambat optimalisasi kemampuannya (Sukmaningrum, 2001).

Selanjutnya, Eth dan Pynoos (dalam Gill, 1991) mengatakan bahwa trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan, dan akhirnya menyebabkan rasa tidak berdaya dalam mengatasi kecemasan, ketakutan akibat bahaya yang dirasakan mengancam. Respons awal anak terhadap trauma psikis, secara umum, meliputi gangguan pada kognisi (termasuk daya ingat, kemampuan belajar dan prestasi di sekolah), gangguan afeksi (seperti murung, depresi, cemas yang berlebihan, mimpi buruk, dan sebagainya), juga relasi interpersonal (menarik diri dan kehilangan minat untuk berinteraksi dengan orang lain), bukanlah tidak mungkin, akan berpengaruh terhadap proses kehidupan anak yang belajar.

Faktor tempat tinggal yang mempengaruhi anak dalam belajar, dikemukakan oleh Syaiful (2002) juga, bahwa faktor internal anak yang belajar meliputi faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan, kondisi pancaindra, juga kondisi psikologis anak, antara lain: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Menurut Jacobson (1996), faktor-faktor itu antara lain adalah aspek kognitif seperti inteligensi dan aspek non kognitif seperti motivasi, kepribadian, lingkungan, minat dan persepsi, turut mempengaruhi anak dalam belajar.

Namun aspek non kognitif yang dianggap menjadi prediktor lain terhadap penunjang prestasi belajar anak adalah kepribadian anak yang belajar. Salah satu aspek kepribadian anak yang dimaksudkan adalah *sense of industry*, yang merupakan suatu konsep yang diperkenalkan oleh Erikson (1963), tentang perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar. Konsep ini didasarkan pada suatu keyakinan diri akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, sehingga anak dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Anak dalam mengoptimalkan

kemampuan, dipengaruhi juga oleh faktor yang ada di dalam diri anak seperti motivasi, kompetensi dan faktor yang berasal dari luar diri anak adalah lingkungan keluarga termasuk tempat tinggal, teman sebaya, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Faktor yang berpengaruh, ketika mengungkap dinamika perkembangan anak tidak terlepas dari dua faktor yang saling berkaitan, yaitu : faktor lingkungan dan faktor bawaan. Tentunya, tidak semua anak beruntung mengenyam dan menjalani hidupnya di lingkungan yang mendukung, dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkembang dan bereksplorasi secara wajar. Apabila anak akan dibiarkan hidup dalam keadaan seperti ini, anak tidak akan memiliki keyakinan akan kemampuannya, merasa akan gagal, perasaan tak berharga, perasaan tidak mampu, dan perasaan rendah diri, yang oleh Erikson (dalam Santrock 1995) serangkaian sifat ini disebut *sense of inferiority*.

Erikson mengatakan, umumnya anak usia Sekolah Dasar diharapkan mampu melaksanakan tugas perkembangannya yaitu belajar berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Anak, juga diharapkan dapat sungguh-sungguh memiliki kemampuan melakukan tugas-tugas belajarnya, sehingga pada akhirnya anak akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Sebaliknya, dalam kenyataannya upaya meningkatkan prestasi belajar anak tidak mudah untuk dicapai secara maksimal karena banyaknya faktor lain yang berpengaruh terhadap belajar itu sendiri.

Beberapa faktor lingkungan sosial anak adalah lingkungan keluarga, banyak orang tua mengabaikan perhatian mereka terhadap pendidikan anaknya. Keberhasilan anak di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada tanggung jawab pihak sekolah (Nasution, 1993). Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi perkembangan anak (Hurlock, 1999).

Pada usia Sekolah Dasar merupakan fase anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru. Tahap perkembangan psikososial pada anak usia Sekolah Dasar ini, oleh Erikson (dalam Hurlock 1999) disebut *industry versus inferiority* (tekun dan rasa rendah diri) sebab, keberhasilan dalam tahap ini akan berpengaruh terhadap *sense of industry* karena menghasilkan anak yang merasa mampu dan puas terhadap apa yang dilakukannya. Keadaan ini akan menumbuhkan keyakinan bahwa ia mampu berprestasi di lingkungannya, akan bertumbuh keyakinan bahwa ia dapat menghasilkan, berprestasi dan berhasil. Banyaknya perasaan positif ini akan menimbulkan kepercayaan anak bahwa ia adalah orang

yang mampu melaksanakan tugas yang disebut Erikson dengan istilah *sense of industry*.

Sebaliknya, agar anak tidak memiliki *sense of inferiority*, diperlukan rangsangan bagi anak untuk selalu berada dalam situasi yang mendukung teraktualisasinya perilaku dari *sense of industry*. Anak akan berada pada suatu situasi yang kompetitif, yaitu situasi yang memungkinkan anak mendapat kesempatan untuk mengukur kemampuannya berdasarkan penilaian orang lain maka *sense of industry* anak akan terpupuk melalui pengalaman-pengalaman keberhasilan dari mengerjakan tugas yang dibebankan padanya. Anak menjalani masa perkembangan didukung oleh respons lingkungan seperti pengaruh positif yang diberikan keluarga, bahkan lingkungan sosial lainnya, maka *sense of industry* anak akan bertumbuh, sehingga anak memperoleh kemampuan bereksplorasi dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, yaitu kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan bermain, kemampuan sosial dan kemampuan akademiknya (Erikson dalam Widodo dkk, 1996).

Dasen (dalam Harjito 1997), mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara perkembangan psikologis dengan kondisi tempat tinggal, status sosial ekonomi tingkat pendidikan dan prestasi di sekolah. Dengan memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk menjalani tahap perkembangannya, walaupun dalam keterbatasan lingkungan dan tempat tinggal, maka anak akan mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan perkembangannya antara lain belajar bersikap sosial, bekerja sama, dan menghargai prestasinya.

Latar belakang permasalahan di atas terfokus pada tiga hal, yaitu hubungan tempat tinggal, *sense of industry* dan prestasi belajar. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengangkat penulisan tesis ini dengan judul "Hubungan Tempat Tinggal dan *Sense of Industry* dengan Prestasi Belajar Anak Pasca Konflik."

Selanjutnya dikemukakan dua hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis pertama: ada hubungan yang positif dan signifikan antara tempat tinggal dan *sense of industry* dengan prestasi belajar anak. Semakin baik tempat tinggal dan *sense of industry* maka akan semakin tinggi prestasi belajar anak. Hipotesis kedua: Ada perbedaan yang signifikan antara *sense of industry* dan prestasi belajar anak yang tinggal di dalam barak dengan anak yang tinggal di luar barak pengungsian.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak usia 10-11 tahun, yang berada dalam barak pengungsian akibat korban konflik Maluku, di Kotamadya Ambon, dan anak berusia 10-11 tahun yang tinggal di luar tempat pengungsian, di kotamadya Ambon. Karakteristik usia tersebut adalah siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri 29, dan Sekolah Dasar Yakobus Karang Panjang Ambon.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subyek penelitian berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Hadi, 1997). Ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : anak di dalam barak dan anak di luar barak. Anak di dalam barak, yaitu : 1) Berusia antara 10 - 11 tahun (kelas IV dan V SD), 2), bertempat tinggal di dalam barak pengungsian minimal 3 bulan, 3). aktif belajar di sekolahnya, 4). tinggal bersama orang tua. Anak di luar barak, yaitu: 1). berusia antara 10 - 11 tahun (kelas IV dan kelas V SD), 2). bertempat tinggal di luar barak pengungsian (rumah sendiri), 3). aktif belajar di sekolahnya, 4). tinggal bersama orang tua.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan, 1) Dokumentasi sekolah untuk mengetahui prestasi belajar anak dari 10 mata pelajaran, dalam satu semester terakhir yaitu tahun ajaran 2003/2004 dari buku laporan penilaian hasil belajar atau rapor, 2) tes inteligensi pada anak dengan menggunakan *Coloured Progressive Matrices* (CPM), 3) skala *sense of industry*. Skala ini mengacu pada konsep teori dari Erikson, yang dikemukakan oleh Widodo, dkk (1996). Aitem pada skala ini berjumlah 43 aitem.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis korelasi parsial dan analisis regresi-linear dan untuk menguji hipotesis ke dua adalah, analisis varian atau (anakova) dan analisis univariate (ANAVA), dengan menggunakan program statistik SPSS.10.5.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh *mean* empiris prestasi belajar sebesar 7.35 lebih besar dibandingkan *mean* hipotetiknya sebesar 5. Artinya prestasi belajar siswa lebih tinggi dari perkiraan secara teori sebelumnya, sedangkan prestasi belajar siswa dikategorikan pada

umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 75.00%. Hasil kategori *sense of industry* mengindikasikan bahwa siswa mempunyai kategori tinggi sebesar 53.75%, dengan *mien* empiris lebih besar yaitu 30.55 dari pada *mien* hipotetiknya sebesar 21.50. Hasil kategorisasi tes CPM mengindikasikan bahwa siswa mempunyai kategori sedang sebesar 46.25%, dengan perbandingan *mean* empiris 51.50 lebih besar dibandingkan dengan *mean* hipotetiknya, sebesar 47.50.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat tinggal dan *sense of industry* mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Dari hasil analisis regresi linier diperoleh $R_{x_1,2y} = 0.86$ dengan sumbangan efektif = 73.30% ($p < 0.01$). $F = 73.23$ ($p < 0.01$), artinya dinyatakan signifikan. Ini berarti bahwa semakin baik tempat tinggal dan *sense of industry* maka akan semakin tinggi prestasi belajar anak.

Dalam penelitian ini tempat tinggal sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, sebab anak-anak membutuhkan suasana tempat tinggal yang layak, yang dapat memberikan rasa aman bagi proses belajar anak, hal lain yang menjadi faktor penunjang anak dalam belajar adalah dukungan perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak yang belajar sangatlah penting. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa tempat tinggal dengan dikontrol inteligensi diperoleh hasil $r_{x_1,y} = 0.64$ ($p < 0.01$), artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara tempat tinggal dengan prestasi belajar anak. Berdasarkan hasil tersebut bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh tempat tinggal. Hal ini selaras dengan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tempat tinggal yang terdiri dari lingkungan fisik maupun lingkungan psikis dapat mendukung anak untuk melakukan proses belajar di dalamnya, maka anak-anak akan memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, dengan demikian maka prestasi belajarnya pun akan tinggi.

Selanjutnya bahwa kebutuhan anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, maupun dari luar diri anak. Sebagai kenyataan di temukan dalam penelitian ini bahwa anak yang tinggal di dalam barak pengungsian mempunyai prestasi belajar yang rendah dari pada anak yang tinggal di luar barak pengungsian. Anak dalam barak dengan *mean* = 7.03, sedangkan anak luar barak = 7.66, dengan nilai $F = 23.28$ ($p < 0.01$). Ini berarti bahwa anak di barak pengungsian dengan keterbatasan fasilitas, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang kurang dan lingkungan sosial kurang mendukung, berpengaruh pada hasil belajar anak di sekolah.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara *sense of industry* dengan prestasi belajar dengan mengontrol inteligensi, diperoleh hasil $r_{x,y} = 0.39$ dengan $p < 0.00$, artinya ada hubungan positif dan signifikan antara *sense of industry* dengan prestasi belajar anak, anak yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri apabila ia selalu dihargai di dalam lingkungannya. Keberhasilan anak di sekolah, didukung oleh aspek-aspek kepribadian tertentu. Salah satu aspek kepribadian yang ikut mengembangkan pribadi pelajar dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi serta mendukung keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas adalah keyakinan akan kemampuan diri, yaitu *sense of industry*. Anak yang memiliki keyakinan akan kemampuannya apabila ia dihargai di dalam lingkungannya, sedangkan anak yang berada dalam situasi tempat tinggal yang terbatas secara fisik, serta berlatar belakang lingkungan sosial seperti kurangnya perhatian orang tua dalam hal membantu mengerjakan tugas-tugas perkembangan anak, tidak memberikan pujian, bersifat *intrusive* sehingga membuat anak merasa gagal dan tidak berharga maka dapat mempengaruhi anak dalam mewujudkan *sense of industry*-nya. Hasrat atau keinginan untuk menghasilkan sesuatu, yaitu dapat bereksplorasi dengan lingkungan secara lebih baik. Anak tidak mengalami sukses, usahanya diperlakukan sebagai tidak layak dan *intrusive* maka anak akan berkembang menjadi *sense of inferiority* (McCown, dkk, 1996).

Pada hipotesis kedua dalam penelitian ini digambarkan bahwa ada perbedaan *sense of industry* dan prestasi belajar antara anak di dalam barak dengan anak di luar barak dengan perbedaan diperoleh $F = 1.708$ dengan $p < 0.05$. Ditemukan bahwa anak di dalam barak lebih rendah *sense of industry* dan prestasi belajarnya dari pada anak di luar barak pengungsian.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak di dalam barak pengungsian memiliki *sense of industry* yang rendah bila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di luar barak pengungsian. *Sense of industry* anak dalam barak diperoleh *mean* sebesar 28.83 sedangkan anak di luar barak sebesar 34.73, dengan nilai $F = 6.395$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan *sense of industry* antara anak dalam dan luar barak. *Sense of industry* anak di dalam barak ditemukan rendah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *sense of industry* anak di dalam barak. Ditemukan bahwa anak di dalam barak yang dilatar belakangi dengan pengalaman konflik yang dialami dan dirasakan di mana pada umumnya mereka yang tinggal di barak pengungsian adalah mereka yang mengalami situasi konflik secara langsung, menyaksikan perilaku-prilaku kekerasan, seperti pengrusakan,

penjarahan, pembakaran rumah tinggal, penembakan bahkan ada di antara mereka yang sempat menyaksikan pembunuhan sehingga dari peristiwa-peristiwa itu meninggalkan trauma yang sulit dilupakan begitu saja di dalam kehidupan anak-anak. Satu contoh kasus seorang anak yang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri ayahnya dibunuh dan mayatnya langsung dibakar. Pada anak ini sampai sekarang masih merasakan takut bila melihat orang asing, takut mendengar bunyi tembakan dan belum bisa melihat kain berwarna merah, yang mungkin masih dikira darah. Peristiwa ini digambarkan oleh Eth dan Pynnos (dalam Gill 1991) bahwa trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan, dan akhirnya menyebabkan rasa tidak berdaya dalam mengatasi kecemasan, ketakutan akibat bahaya yang dirasakan mengancam. Faktor trauma ini yang mendapat perhatian karena kemungkinan menyebabkan *sense of industry* anak di dalam barak kurang berkembang dengan semestinya seperti yang terungkap pada faktor kurangnya kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, antara lain ketidak mampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti ketrampilan anak dalam menghadapi stress, anak kurang dapat memahami perasaan orang lain dan kurangnya kemampuan mengontrol kemarahan pada anak, Faktor kurangnya kemampuan bermain pada anak yang dikarenakan kondisi rumah yang sempit sehingga anak dapat mengalami *deprivasi*, padahal bermain dapat dirasakan sebagai suatu cara untuk bersosialisasi, karena bermain secara bebas dan spontan dapat merupakan suatu dorongan bagi anak untuk dapat menggunakan otaknya dalam mengambil inisiatif. Selanjutnya, kurangnya kemampuan akademik pada anak, yaitu perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar anak di sekolah, seperti tidak disiplin, kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini ada hubungan di mana anak yang memiliki *sense of industry* rendah, maka ada kecenderungan anak tersebut akan mempunyai prestasi belajar rendah disekolahnya.

Selanjutnya, bahwa di dalam barak pengungsian anak rata-rata memiliki prestasi belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor yang secara fisik maupun psikis diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, seperti anak sulit berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena anak-anak yang hidup di tempat pengungsian dengan kualitas hidup yang rendah dalam hal pemenuhan gizi, karena makan tanpa lauk yang kadang-kadang makannya cukup di pagi hari dan malam hari saja. Kehadiran anak-anak di sekolah juga rendah dilihat dari persentasi kehadiran di sekolah jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di luar tempat pengungsian, hal ini disebabkan karena anak di

dalam barak rata-rata dari mereka ikut membantu orang tua dalam hal mencari nafkah sendiri, seperti berjualan es, berdagang makanan kecil dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengambil air dan mencari kayu, sehingga waktu untuk belajar di rumahpun akan tersita. Faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di dalam barak bahwa orang tua kurang bahkan tidak mampu untuk menyediakan fasilitas belajar anak, seperti penyediaan buku-buku pelajaran, dan kurangnya perhatian atau pendampingan orang tua pada waktu-waktu belajar anak di rumah. Padahal, anak-anak pada usia sekolah dasar mereka justru membutuhkan waktu ekstra orang tua untuk bertanya, dan untuk mendiskusikan pelajaran sekolah yang sulit dimengerti oleh anak. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat motivasi anak untuk belajar sehingga bukan tidak mungkin akan berpengaruh juga pada prestasi anak di sekolah. Kemudian dari faktor sekolah, seperti guru yang belum dapat mempunyai kemampuan dalam memberikan perhatian yang khusus pada anak-anak yang tinggal di dalam barak pengungsian, dengan segala fasilitas dan kemampuan yang terbatas, sehingga dapat membedakan mereka dari pada anak yang hidup dalam keadaan yang normal saja. Namun disadari bahwa dalam penelitian ini tidak memasukan variabel sekolah padahal sekolah cukup mempunyai andil dalam menangani secara khusus anak-anak yang hidup dalam situasi pasca konflik ini.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tempat tinggal dan *sense of industry* dengan prestasi belajar. Makin baik tempat tinggal dan *sense of industry*, akan semakin memudahkan anak usia sekolah dasar dalam meraih prestasi belajarnya yang tinggi. Hal ini berarti bahwa tempat tinggal dan *sense of industry* berdasarkan hasil penelitian ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru untuk membantu anak usia sekolah dasar dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Ada perbedaan yang signifikan pada *sense of industry* dan prestasi belajar anak yang tinggal di dalam barak dengan anak yang tinggal di luar barak pengungsian. Ditemukan bahwa anak yang tinggal di dalam barak pengungsian lebih rendah *sense of industry* dan prestasi belajarnya, dari pada anak yang tinggal di luar barak pengungsian. Hal ini dikarenakan bahwa kondisi-kondisi yang ada di tempat pengungsian yang dialami dan dirasakan berbeda dengan anak-anak yang tinggal diluar tempat pengungsian. Selain itu, anak-anak telah hidup dalam suasana konflik yang berkepanjangan mengakibatkan terganggunya

berbagai aspek penunjang kehidupan termasuk di bidang pendidikan dasar.

Saran

Kepada orang tua, diharapkan mampu merubah situasi lingkungan, walaupun itu sederhana tetapi dapat mempengaruhi dan memberikan kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya *sense of industry* anak dalam meraih prestasi belajar yang tinggi, baik bagi anak yang tinggal di dalam barak pengungsian maupun anak yang tinggal di luar barak pengungsian atau di rumah sendiri. Orang tua diharapkan mampu memberikan rasa aman, memahami berbagai kebutuhan anak, memberikan dorongan, sehingga anak dengan sendirinya akan mampu mengaktualisasikan kemampuan diri, dan mampu memahami arti keberhasilan dalam belajar walaupun anak hidup dalam kondisi yang sangat terbatas.

Kepada pihak sekolah, bahwa anak didik juga merupakan bagian yang sangat penting, yang membutuhkan perhatian besar. Hendaknya para guru tidak hanya berhadapan langsung dengan anak didik untuk melaksanakan tugas mengajar semata, tetapi dapat memberikan perhatian yang besar terhadap eksplorasi anak di sekolah dalam mengembangkan sejumlah bakat dan kemampuan yang dimiliki dalam meraih prestasi belajar di sekolah. Guru juga diharapkan mampu memahami kondisi-kondisi para anak didik, khususnya pada masa pasca konflik ini, dengan menyadari bahwa tidak hanya anak didik ada yang hidup normal di rumah sendiri, tetapi ada juga yang tinggal di dalam tempat-tempat pengungsian.

Kepada pemerintah daerah Kodya Ambon hendaknya mampu memberikan dukungan dalam proses pendidikan demi peningkatan mutu pendidikan dasar, dalam menjawab berbagai peluang dan kesempatan bagi anak-anak dalam mengoptimalkan kesuksesan belajar pada anak di tingkat sekolah dasar. Khusus bagi anak yang sejak pasca konflik ini tinggal di barak-barak pengungsian, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mengoptimalkan kesuksesannya di tingkat sekolah dasar.

Kepada peneliti lain, yang ingin mengkaji tema ini lebih lanjut hendaknya memperhatikan lebih khusus variabel kepribadian, seperti konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, merupakan faktor kepribadian siswa yang dapat mendukung aktivitas belajar yang dilakukan pada pasca konflik ini.

KEPUSTAKAAN

- Ancok, D. & Saam.Z, 1989, "Korelasi Antara Konsep Diri Multi Disemosional dan Prestasi Akademis". *Berkala Penelitian*. Pasca Sarjana jilid 2, No.3A.
- Barwick, P.J. 1971, *Readings in Adolescent Psychology*, Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Biggs, J.B, 1985, "The Role Of Metalearning Study Process, Brifis", *Journal of Educational Psychology*, Edc Psychology, 55,185-212.
- Ekowarni, E dan MG. Adiyanti, 2003, "Profil Psikologis Anak Timor Lorosae di Daerah Pengungsian Kupang dan di Pantu Pengasuhan Gunung Kidul - Yogyakarta"; *Kumpulan Makalah, Temu Ilmiah Nasional ke - 3 Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia di Fakultas Psikologi UGM-Yogyakarta*.
- Erikson, E.H., 1963, *Childhood and Society*. New York : Norton and Company, Inc.
- Eriyanto, 2003, *Media dan Konflik Ambon: Media, Berita dan Kerusuhan Komunal di Ambon 1999 - 2002*, Jakarta: Kantor Barita Radio 68H.
- Familia, 2001, Juli, *Kekerasan dan Ketidakadilan : "Moral Baru" di tengah Konflik Sosial*.
- Gill, E, 1991, *Healing Power of Play: Working with Abused Children*. New York : The Guilford Press.
- Grolnick, W.S & Ryan ,R.M, 1989, "Parent Styles Associated With Children's Self Regulation and Competence in School", *Journal and Educational Psychology*. 81 (2). 143-154.
- Hadi, Soetrisno, 1997, *Metodologi Research (Jilid 2)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- , 2000, *Statistik (Jilid 1 - 2)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Harjito, P, 1997, "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Tempat Tinggal, dengan Prestasi Belajar Siswa", *Laporan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: UGM.
- Heinestra, N.W. dan Mc Farling. L.M, 1978, *Environmental Psychology*, Brookes & Cole, Publishing Company, Monterey California.
- Hokoda, A. dan Fincham, F. D., 1995, "Origins Children's Helpless and Mastery Achievement Patterns in Family", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 87, No. 3, 375 - 385.
- Hurlock.E.B, 1999, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga.
- Kail, R.V & Nelson, R.W, 1993, *Developmental Psychology (Fifth Edition)* New Jersey Practice Hill.
- Kellaghan, T. 1997. "Relationships Between Home Environment and Scholastic Behavior an A Disadvantaged Population", *Journal of Educational Psychology*, 69.No 6. 754-760.
- Lindgren, H.S., 1976, *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Nasution, Noehi, 1993, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Cet

III, Jakarta.

- Perry, Nancy E., 1998, "Young Children's Self - Regulated Learning and Contexts That Support It", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 4, 715 - 729.
- Rothstein, M.G, Pamonen, S.V., Rush, J.C., G.A, 1994. "Personality and Cognitif Ability Predictors of Performance in Graduate Business School", *Journal of Educational Psychology*, 89, 516-550.
- Santrock, J. W., 1995, *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi V, Jakarta: Erlangga.
- Strenberg, R.J, 2001, "Why Schools Should Teach For Wisdom : The Balance Theory of Wisdom Educational Settings", *Journal Educational Psychologist*, 36(4), 227 - 245.
- Sudjana, 1992, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sukadji, S. 1986. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta; Urusan Produksi dan distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi UI
- Sukmaningrum Evi, 2001, Terapi Bermain Sebagai Salah Satu Alternatif "Penanganan Pasca Trauma pada Anak", *Jurnal Psikolog, Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta*, Vol. 8, No. 2
- Surat Kabar, *Jawa Pos*, edisi 27 Pebruari 2001.
- Surat Kabar, *Suara Maluku*, edisi Juli 2003
- , *Suara Maluku* edisi Juli 2004
- Syah, M, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, B.D. 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanamal, Pieter, 2000, *Memori Tragedi Kemanusiaan di Ambon, Maluku*, Ambon : Yayasan Nunusaku.
- Walgito, B., 1994, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Widodo, S., G. S. Wulan, M. Amaliah, dan M. Dian K., 1996, "Efektifitas Pembentukan Klub Bermain yang Mengacu pada Modul untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Sense of Industry anak Usia 7 - 12 Tahun di Lingkungan Kumuh Ledok Gondolayu, Kali Code", *Hasil Penelitian*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Wulan, R. Pudjono, M., dan Utami. 1988, "Hubungan antara CPM dengan WPPSI pada Murid Sekolah Taman Kanak-Kanak". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.